

LPA Benowo, Baumu sampai Moskow

AKHIR Oktober 2009, saya pulang ke Surabaya setelah sekian tahun berada di Rusia. Sore itu saya dan keluarga duduk santai di halaman rumah yang kami beli dua tahun lalu. Kebetulan, rumah kami masih menyisakan halaman sekitar 26 meter persegi yang kami sulap menjadi taman mungil. Suasana sore itu begitu cerah, ditingkahi angin semilir, membuat kami betah di taman.

Namun, penciuman kami tiba-tiba terganggu bau busuk yang mencucuk hidung. Rupanya, bau tak sedap itu terbawa angin yang bertiup. Saya spontan mencari asal bau tersebut. Setelah mengetahui bahwa bau itu berasal dari arah utara rumah, kami tersadar bahwa bau tersebut dari LPA (lahan pembuangan akhir) Benowo, yang berada kurang lebih 5 km dari rumah kami.

Sore itu bukan pengalaman pertama kami terganggu bau busuk sampah LPA Benowo. Bahkan, setiap ada angin kencang dari utara, aroma tak sedap tersebut tercium kuat di hidung. Bukan hanya oleh keluarga saya, tapi juga warga di sekitar Benowo.

"Kapan ya rencana pengolahan sampah LPA Benowo itu bisa terwujud sehingga tidak mengganggu ketenangan warga?" kata saya kepada istri. Tentu saja istri saya tidak tahu. Sebab, dia hanya warga biasa, bukan pejabat. Begitu pula warga lain di sekitar LPA Benowo, pasti tidak tahu kapan "penderitaan" mereka akibat bau busuk sampah tersebut akan berakhir.

Sebulan setelah itu, saya kembali ke Moskow. Alangkah kagetnya saya, ter-

O l e h

Khoirul Rosyadi

**Terus terang, saya
mengkhawatirkan integritas
para pengelola kota dalam
menangani masalah sampah.
Sebab, jika tidak bekerja
dengan sungguh-sungguh,
bisa jadi para pengelola kota
akan menjadi bagian dari
"sampah" itu sendiri.**

nyata bau LPA Benowo masih 'menusuk-nusuk' hidung saya. Saya heran karena Moskow sangat jauh dari Surabaya. Di sana juga tidak ada LPA yang memunculkan bau busuk bila angin kencang berembus. Yang ada di Moskow saat ini adalah salju Desember yang turun setiap hari; dingin tapi indah.

Lantaran penasaran, saya kembali berusaha mencari sumber "bau" itu. Setelah saya baca halaman *Metropolis Jawa Pos* (via website), saya baru tahu dari mana asal "bau" tersebut. Kali ini bukan sampah di LPA Benowo yang mengganggu, melainkan orang-orang di balik pengelolaan LPA Benowo. "Kemelut yang membelit tender pengolahan LPA Benowo belum terurai. Selain dugaan kongkalikong pansus dengan calon investor, ada masalah lain yang kemarin men-

cuat. Yakni, perpecahan di internal pansus dan surat keputusan gubernur tentang penolakan tata tertib (tatib) dewan," tulis berita di *Metropolis* Sabtu lalu (12/12).

Sebagai warga Surabaya, tentu saja saya terkejut sekaligus muak membaca kabar itu. Bagaimana mungkin LPA Benowo yang baunya sudah bertahun-tahun mengganggu ketenangan warga, yang semestinya dicarikan penyelesaian dengan cepat, malah dijadikan arena pertikaian ekonomi-politik sekelompok elite di pemkot dan DPRD Surabaya.

Akibatnya sudah bisa ditebak, persoalan LPA Benowo semakin berlarut-larut. Bau busuknya terus menghantui warga Surabaya, khususnya yang tinggal di kawasan barat. Ia menjadi teror udara bagi warga yang ingin mencari ketenangan hidup di pinggir barat Kota Surabaya yang kian panas dan pengap.

Karena itu, agar bau busuk sampah tersebut tidak mengejar-kejar kita, sudah semestinya tender LPA Benowo ditawarkan dengan lebih transparan. Para legislator yang masuk dalam pansus harus satu suara dan mampu menjaga jarak dengan para investor supaya keputusan mereka tidak merugikan warga. Sementara itu, para eksekutif harus lebih profesional dalam melayani kepentingan warga. Dengan begitu, warga tidak terus-menerus berada dalam keputungan bau busuk sampah.

Dalam konteks transparansi itu, dibutuhkan dukungan media massa sebagai pilar kontrol sosial. Tanpa media, perselingkuhan elite politik—eksekutif, investor, dan legislatif—dalam kasus

pengolahan sampah LPA Benowo bakal menjadi skandal yang semakin menenggelamkan warga dalam polusi udara.

Akhirnya, lepas dari kebenaran berita tak sedap terkait dengan pengelolaan LPA Benowo itu, sebagai warga kota saya hanya berharap bau sampah LPA Benowo segera diakhiri. Saya tidak ingin bau itu mengejar-kejar saya hingga Moskow. Saya berharap kepada para elite kota agar bekerja lebih bersungguh-sungguh dalam mengatasi masalah sampah kota ini. Tujuannya, warga bisa hidup lebih sehat di kota yang senantiasa mengutamakan kebersihan dan kesejahteraan ini.

Terus terang, saya mengkhawatirkan integritas para pengelola kota dalam menangani masalah sampah. Sebab, jika tidak bekerja dengan sungguh-sungguh, bisa jadi para pengelola kota akan menjadi bagian dari "sampah" itu sendiri. Jika hal tersebut terjadi, "bau" para pengelola kota tentu lebih busuk daripada sampah LPA Benowo sehingga dibutuhkan waktu lama untuk menghilangkannya. Tidak cukup satu atau dua tahun untuk mensterilkan "bau" tersebut. Bahkan, sampai anak cucu kita nanti, mungkin "bau" itu belum juga menyingsir dari udara kota ini.

Salam dari Moskow. (ari)

*) *Khoirul Rosyadi,*
warga Pakal Sumberan Baru,
Surabaya, yang studi S-3 sosiologi
di People Friendship University
(RUDN) Moskow, Rusia